

Penggunaan Teknik *Storytelling* dalam Keterampilan Menyajikan Cerita Sejarah di SMA Negeri 3 Painan

Reren Febyusri^{1(*)}, Zafri²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*)rerenfebyusri@yahoo.com

Abstract

This research aims to find out the picturization of student skills on verbally presenting story of history by using storytelling technics. This research processed by the descriptive quantitative data to picturised the condition based on field data. The subject of this research were 22 students of XI social class in Senior High school 3 Painan. Research instrument in the form of skill assessment rubric using rating scale, and data processing were statistic deskriptive. The result of the research of student skills on verbally presenting story of history by using storytelling technics in Senior High School 3 Painan are : (1) storytelling is usefull on learning history comprehension that are fact, concept, causality, and contiunity of history; 2) storytelling accomodate student oral skill and student ability to create a story that represent the event of history; and (3) storytelling need a long prepared time too make sure student readiness to telling the story. It is because student should do a lot of thing to create the story, the material of story and also their readiness to perform.

Keyword: *storytelling, telling the history, skill*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keterampilan peserta didik dalam menyajikan cerita sejarah dengan menggunakan teknik *storytelling*. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan sesuai dengan fakta di lapangan. Subjek penelitian sebanyak 22 orang peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 3 Painan. Instrumen penelitian berupa rubrik penilaian keterampilan yang menggunakan *rating scale*. Pengolahan data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian tentang keterampilan menyajikan cerita sejarah peserta didik dengan menggunakan *storytelling* di SMA Negeri 3 Painan diperoleh : (1) *Storytelling* bermanfaat dalam pembelajaran sejarah yaitu dalam pemahaman fakta, konsep, prinsip, sebab-akibat, dan keberlanjutan dalam sejarah; (2) *Storytelling* mampu mewartakan kemampuan peserta didik dalam berbahasa serta mengembangkan kemampuan menciptakan cerita sejarah yang langsung dirasakan oleh pendengar; dan (3) *Storytelling* dalam pembelajaran membutuhkan waktu persiapan yang lama untuk peserta didik baik dalam mempersiapkan materi serta pengembangan cerita maupun psikologis menampilkan *storytelling*. Hal ini disebabkan karena dalam menyajikan cerita sejarah peserta didik tidak hanya menampilkan peristiwa sesuai data yang dituliskan dalam buku teks maupun sumber lainnya, tetapi peserta didik harus mampu menginterpretasikan peristiwa tersebut sebagai cerita yang menarik.

Kata kunci: *storytelling, cerita sejarah, keterampilan*

Pendahuluan

Pada proses pembelajaran terdapat tiga aspek yang dinilai yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan peserta didik, afektif berkaitan dengan sikap peserta didik baik sikap sosial ataupun sikap spiritual, dan psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penjabaran dari aspek tersebut terdapat pada kompetensi inti pembelajaran. “Aspek psikomotor atau keterampilan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang berkaitan dengan ranah kognitif atau pengetahuan peserta didik karena satu ranah selalu berkaitan dengan ranah lainnya” (Kurniawan, 2017: 390). Dalam Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018 dijelaskan bahwa “Ranah keterampilan yang dijabarkan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar empat dijabarkan dalam bentuk kemampuan peserta didik untuk mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.”

Berdasarkan pengalaman peneliti selama praktek lapangan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019, peneliti sudah melakukan teknik *storytelling* dalam pembelajaran sejarah dalam beberapa kali pertemuan. Pada pelaksanaan *storytelling* beberapa peserta didik sudah mampu menyajikan cerita sejarah secara menarik dan kreatif serta mampu berkomunikasi dengan pendengar, tetapi beberapa peserta didik lainnya belum mampu melakukan hal demikian. Selain itu, tuntutan untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif, menarik, serta komunikatif mendorong guru untuk melakukan teknik menyajikan materi pembelajaran yang tepat dan dapat dilakukan oleh peserta didik, salah satunya *storytelling*. Ioana Panc, dkk (2014: 1) “menjelaskan bahwa di Amerika Serikat *storytelling* sudah digunakan sebagai mata pelajaran wajib di 50% sekolah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, membaca dan menulis, serta untuk membangun karakter.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keterampilan peserta didik dalam menyajikan cerita sejarah dengan menggunakan *storytelling*. *Storytelling* dalam *Oxford dictionary* diartikan sebagai “*the activity of telling or writing stories*” (aktivitas bercerita atau menulis cerita). Eric Miller (2011: 1) menjelaskan *storytelling* merupakan aktivitas mengaitkan serangkaian peristiwa dalam bentuk cerita. Tujuan *storytelling* dalam menyajikan serangkaian peristiwa yaitu dapat berupa hiburan, mewarisi sejarah, nilai-nilai, norma, dan kepercayaan (Dujmovic, 2014: 77).

Pelaksanaan *storytelling* dalam pembelajaran atau secara profesional harus didukung oleh penggunaan unsur seperti intonasi suara, mimik wajah, emosi untuk menggambarkan suasana peristiwa, penggunaan dialog dan gerak tubuh. “Penggunaan komponen *storytelling* dimaksudkan agar cerita dapat dirasakan langsung oleh pendengar” (Nor Hasni Mokhtar, dkk 2011: 164). *Storytelling* yang dilakukan dengan suara dan gerakan dapat disebut sebagai bentuk komunikasi, komunikasi terjadi secara langsung antara pencerita dengan pendengar (Yuliandri, 2014: 265). Nor Hasni Mokhtar, dkk (2010: 167) menjelaskan aspek yang harus dinilai dalam *storytelling* yaitu isi, bahasa, dan penyampaian. Ketiga aspek penilaian *storytelling* tersebut dapat dijabarkan kedalam elemen-elemen *storytelling*. Eric Miller (2011: 3) menjelaskan bahwa terdapat 11 elemen dalam *storytelling* yaitu, karakter atau tokoh, tempat peristiwa, waktu, plot cerita, pancaindra seperti warna, tekstur, objek, gestur dan sikap, karakter atau tokoh, suasana dalam cerita, sudut pandang *storyteller*, gaya penyampaian, dan terakhir tema.

Sejarah dapat diartikan sebagai sebuah cerita. Ali (2005: 11-12) menjelaskan bahwa sejarah adalah seluruh peristiwa yang benar-benar terjadi dan berhubungan dengan kehidupan manusia; cerita yang tersusun secara sistematis dari peristiwa umum; ilmu yang bertugas untuk melihat perkembangan negara, peristiwa, dan kejadian lampau. Jadi, sejarah merupakan jumlah, cerita dan ilmu yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Sejarah sebagai ilmu dan sejarah sebagai cerita tidak terlepas dari campur tangan manusia, manusia memegang peranan penting dalam sejarah yaitu sebagai subjek sekaligus pembuat cerita.

Pada pembelajaran sejarah peserta didik dituntut agar mampu menyajikan cerita sejarah. Hal ini bertujuan agar tercapainya tujuan pembelajaran sejarah yaitu 1) mengajarkan peserta didik untuk berpikir sejarah, 2) mengajarkan peserta didik berpikir kreatif, 3) untuk menjelaskan keadaan saat ini, 4) mengajarkan peserta didik konsep sebab-akibat dalam sejarah, 5) untuk menikmati sejarah, 6) membantu peserta didik agar familiar dengan peristiwa sejarah (Clark, 1973 :173).

Pada Penelitian ini akan digambarkan keterampilan menyajikan cerita sejarah dengan menggunakan *storytelling* di SMA Negeri 3 Painan. Kelebihan dan kekurangan yang dapat dipertahankan dan diperbaiki serta menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menyajikan cerita sejarah secara verbal.

Penelitian relevan yang dapat mendukung penelitian ini adalah penelitian Nor Hasni Mochtar, Michi Farida Abdul Halim, dan Sharifah Zurina Syed Kamarulzaman (2010) dengan judul “*The Effectiveness of Storytelling in Enhancing Commucative Skill*”. Penelitian mengambil tempat di Malaysia, penelitian ini dilatarbelakangi pada kegiatan kursus bahasa Inggris pada semester ketiga, peserta didik mendapat tugas drama dan terlihat perubahan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi pada semester tersebut hal ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam lingkup pekerjaan nantinya. Permasalahan terdapat pada semester pertama dan kedua dimana peserta didik sibuk dalam mengambil kursus tetapi tidak meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik, *storytelling* menjadi alternatif bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Nor Hasni, dkk dalam penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan komunikasi peserta didik berubah dan meningkat menjadi lebih baik dengan teknik *storytelling*.

Metode

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan mengenai teknik *storytelling* dalam menyajikan cerita sejarah di SMA Negeri 3 Painan. Pada penelitian ini subjek penelitian adalah peserta didik SMA Negeri 3 Painan kelas XI.IPS yang terdaftar pada semester pertama T.A 2019/2020. Data didapatkan dari Instrumen penilaian penampilan *storytelling* dengan *rating scale* dengan tingkat penilaian yaitu, 1) sangat baik, 2) baik, 3) cukup, 4) kurang. Penelitian dilakukan pada proses pembelajaran selama 2 kali pengamatan. Proses pengumpulan data pada penelitian ini yaitu pada saat peserta didik melakukan penampilan *storytelling*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 painan selama 2 kali pengamatan di kelas XI.IPS dengan jumlah peserta didik sebanyak 22 orang maka data dianalisis terhadap dua aspek yaitu. Skor capaian responden dan skor capaian item. Skor capaian responden digunakan sebagai acuan keterampilan peserta didik dalam menyajikan *storytelling* dan skor capaian item sebagai tolak ukur kelebihan dan kekurangan *storytelling* dalam menyajikan cerita sejarah. Berikut kriteria standar keberhasilan:

Tabel 1
Kategori Pencapaian

Kualifikasi	Angka/ Prestasi
Sangat Baik	80 – 100
Baik	66 – 79
Cukup	56 – 65
Kurang	40 - 55

Sumber : Suharsimi Arikunto (2012 : 281)

Pada penelitian ini yang dianggap sudah termasuk dalam kategori keterampilan peserta didik dalam *storytelling* dalam menyajikan cerita sejarah jika persentase sudah mencapai angka lebih besar dari ≥ 66 sedangkan apabila ≤ 65 maka kemampuan peserta didik belum baik. Kategori ini digunakan dalam skor capaian jumlah dan skor capaian item.

1. Skor Capaian Jumlah

Capaian jumlah merupakan capaian skor/persentase responden. Pada tabel ini dijelaskan bagaimana capaian keterampilan peserta didik dalam menyajikan cerita sejarah. Dari persentase capaian 7 peserta didik dapat menampilkan cerita sejarah dengan menggunakan *storytelling* dengan sangat baik dengan persentase 45%. Pada kategori baik terdapat 10 peserta didik dengan persentase 45% sedangkan masih ada 5 orang peserta didik yang menampilkan *storytelling* dengan kategori tidak baik, yaitu 3 orang peserta didik dengan kategori cukup yaitu 14% dan 2 orang peserta didik dengan kategori kurang yaitu sebanyak 9%.

Persentasi kategori penampilan tersebut dapat terlihat bahwa peserta didik mampu menyajikan cerita sejarah dengan menggunakan *storytelling*. Walaupun masih terdapat beberapa peserta didik tidak mampu menyajikan cerita sejarah secara umum dari persentasi tersebut dapat dikatakan kemampuan peserta didik sudah baik. Kemampuan peserta didik tersebut sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan sebagai *output* dari sebuah pembelajaran dan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini terkait dengan keterampilan dasar empat yang meminta peserta didik dapat mengkomunikasikan, menyajikan, dan menalar secara kreatif dan mandiri dalam menyajikan materi pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa dengan penggunaan *storytelling* peserta didik mampu mencapai keterampilan yang ditetapkan dalam kurikulum dan kompetensi yang telah ditetapkan.

Tabel 2
 Capaian jumlah

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	7	32%
Baik	10	45%
Cukup	3	14%
Kurang	2	9%

2. Skor Capaian Item

Capaian Item merupakan jawaban untuk permasalahan penelitian. Dari 18 item atau pernyataan penilaian *storytelling* dalam menyajikan cerita sejarah dapat dilihat bahwa terdapat 4 item sudah berada dalam kategori sangat baik yaitu pada kemampuan menyajikan cerita sesuai dengan pemahaman sejarah, penyampaian ide utama yang sudah jelas, kemampuan dalam mengidentifikasi peristiwa yang sesuai dengan cerita, serta kemampuan dalam menghidupkan suasana peristiwa dengan menggunakan dialog serta kepercayaan diri. Sedangkan terdapat 5 item yang berada pada kategori tidak baik yaitu cukup dan kurang.

Tabel 3
 Capaian Item

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	4	22%
Baik	9	50%
Cukup	4	22%
Kurang	1	6%

Penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran sejarah sebagai salah satu aspek keterampilan memiliki kelebihan dan kekurangan. Pertama, dari segi peserta didik pada skor pencapaian peserta didik masih ada skor capaian individu yang rendah, hal ini dapat disebabkan oleh 2 hal yaitu, 1) peserta didik memang tidak tertarik pada pelaksanaan pembelajaran, 2) peserta didik tidak mempersiapkan penampilan dengan matang. Sedangkan dari aspek item *storytelling* sangat bagus untuk beberapa aspek seperti dalam penilaian *content* atau isi hal ini dikarenakan untuk menyajikan sebuah cerita dibutuhkan isi cerita. Dalam penyampaian isi cerita dibutuhkan indikator-indikator agar cerita yang disajikan benar-benar terjadi hal ini berkaitan dengan cerita sejarah dimana peristiwa tersebut benar-benar terjadi dan didukung oleh tokoh serta suasana peristiwa. Selain itu, *storytelling* juga bagus dalam mengajarkan aspek kontinuitas dan keberlanjutan sekaligus alur dalam sejarah dikarenakan *storytelling* memiliki *plot* cerita yaitu awal mula cerita, berkembang dan berakhirnya peristiwa.

Pada pengajaran bahasa *storytelling* juga bagus dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah menuntut peserta didik agar mampu berkomunikasi secara efektif dan menarik pendengar, hal tersebut dipengaruhi oleh penggunaan *storytelling* dalam proses pembelajaran. *Storytelling* meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik dikarenakan dalam menyajikan sebuah cerita dibutuhkan kemampuan berbahasa. Komponen terakhir yaitu kemampuan dalam penyampaian. Penyampaian dalam *storytelling* memiliki komponen yang

berbeda dari teknik lainnya yaitu *Storytelling* sangat bagus dalam membantu peserta didik dalam menyampaikan cerita sejarah hal ini dipengaruhi oleh penggunaan komponen pendukung cerita seperti mimik wajah, gerak tubuh, intonasi suara. Serta bagaimana peserta didik mempersiapkan diri. Pada aspek ini terlihat bahwa peserta didik kurang mempersiapkan diri sehingga penyampaian cerita masih terasa kaku, kurang menarik pendengar hal ini dibuktikan dengan beberapa peserta didik masih melihat teks cerita selama menampilkan *storytelling*.

Hasil gambaran dari pelaksanaan *storytelling* dalam pembelajaran sejarah terkait KI-KD 4 yaitu keterampilan peserta didik dalam menyajikan cerita sejarah maka indikator-indikator yang telah mencapai kategori baik harus ditingkatkan dan dipertahankan. Sedangkan indikator yang masih berada dalam kategori kurang baik harus diperbaiki. Selain itu, dalam menyajikan cerita sejarah dengan menggunakan *storytelling* dibutuhkan persiapan yang matang sehingga dengan persiapan yang matang peserta didik mampu menyajikan cerita sejarah secara kreatif dan menarik bagi pendengar. Persiapan yang matang dapat mendorong terlaksananya aspek *delivery* dan *content* terkait kemampuan merepresentasikan tokoh serta penyajian pesan bagi pendengar.

Simpulan

Storytelling bermanfaat dalam pembelajaran sejarah yaitu dalam pemahaman fakta, konsep, prinsip, sebab-akibat, dan keberlanjutan dalam sejarah, secara tidak langsung dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman siswa. Pelaksanaan *storytelling* sesuai dengan tuntutan keterampilan 4C yaitu *collaboration*, *creativity*, *critical thinking* dan *communication* serta pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013. *Storytelling* mampu mewadahi kemampuan peserta didik dalam berbahasa serta mengembangkan kemampuan menciptakan cerita sejarah yang langsung dirasakan oleh pendengar. Pengembangan kemampuan bahasa dalam *storytelling* secara langsung dapat bermanfaat pada meningkatkan kreatifitas dan imajinasi peserta didik. Kelemahan dalam penelitian ini adalah *storytelling* membutuhkan waktu persiapan yang lama untuk peserta didik baik dalam mempersiapkan materi serta pengembangan cerita maupun kesiapan psikologis dalam menampilkan *storytelling*.

Daftar Pustaka

Sumber buku

- Moh. Ali R. 2005. Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia. Yogyakarta. PT. LKis Pelangi Aksara.
- Clark, Leonard H. 1973. Teaching Social Studies in Secondary Schools, A Handbook. New York : Macmillan Publishing Co., Inc.
- Musfiqon. HM, Nurdyansyah. 2015. Pendekatan Pembelajaran Saintifik. Sidoarjo : Nizamia Learning Center

Sumber Jurnal

- Dujmovic, S.C.M. (2014). Pregledni rad UDK: 371.2:811.111-26 *Storytelling as a Method of EFL Teaching*, Visoka uciteljska skola, Pula.

Kurniawan, Otang. 2017. Eddy Noviana. Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. Volume 6 Nomor 2. ISSN: 2303-1514. Hlm 389-396

Miller, Eric. (2011, February). *Theories of Story and Storytelling* www.storytellingandvideoconferencing.com

Mochtar, Nor Hasni. Michi Farida Abdul Halim, Sharifah Zurina Syed Kamarulzaman. 2011. *The Effectiveness of Storytelling in Enhancing Communicative Skill*. *Procedia Social and Behavioral Science* 18 163-169.

Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah

Panc, Ioana. Georgescu Adriana. Madalina Zaharia. 2015. *Why Children Should Learn to tell Stories in Primary School ?*. *Procedia-social and behavioral science* 186 (2015) 591-595